BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6

Cerita Rakyat Papua Barat

Cenderawasih Si Burung Bidadari



Ditulis oleh Dwi Pratiwi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat Papua Barat

Cenderawasih Si Burung Bidadari

Ditulis oleh Dwi Pratiwi

Cenderawasih Si Burung Bidadari

Penulis : Dwi Pratiwi
Penyunting : Ovi Soviaty Rivay
Ilustrator : EorG
Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 8
PRA
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pratiwi, Dwi
Cendrawasih Si Burung Bidadari: Cerita Rakyat dari Papua Barat/Dwi Pratiwi. Penyunting: Ovi Soviaty Rivay. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 53 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-148-7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-PAPUA
2. CERITA RAKYAT-PAPUA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan

multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu,

kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Cerita *Cenderawsih, Si Burung Bidadari* yang merupakan cerita rakyat Fakfak, Papua ini bersumber dari sebuah cerita yang ditulis oleh Bapak Samsuni. Cerita diperkaya setelah mendapat beberapa informasi dari Pak Orgenes, seorang penjaga hutan di Pegunungan Saporkren, di Pulau Waigeo, Papua Barat. Naskah ini ditulis kembali dalam rangka memperkenalkan dan melestarikan cerita Papua yang merupakan warisan budaya nenek moyang kepada generasi muda.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., Kepala Pusat Pembinaan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menelaah kembali cerita ini dalam rangka Gerakan Literasi Nasional. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Orgenes dan Saudara Deky yang telah membawa penulis ke puncak Pegunungan Saporkren, sebuah hutan lindung tempat burung cenderawasih hidup dengan indahnya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat, khususnya bagi siswa sekolah dasar untuk mengenali dan memahami cerita rakyat Nusantara yang banyak mengandung nilai luhur bangsa.

Jakarta, April 2016
Dwi Pratiwi

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi viii
1. Pesona Pegunungan Saporkren 1
2. Cerita Pak Orgenes 11
3. Kweiya yang Hebat 20
4. Keluarga Baru Kweiya 27
5. Cenderawasih nan Cantik 37
Biodata Penulis 50
Biodata Penyunting 51
Biodata Ilustrator 52

1. Pesona Pegunungan Saporkren

"Wong, wong, wong,wong,! Ko, ko, kok! Wo-wik!"

"Kek, kek, kek, kek, kek!"

"Kong, korongkong, kong, kong."

"Cuit, cuit, cuit."

Pagi itu suasana Pegunungan Saporkren sangat riuh. Nuri, mambruk, dan *kumkum* sibuk. Burung-burung itu tidak mau kalah menyapa pagi. Embun yang menemani malam pun enggan meninggalkan pucuk daun. Hutan di Pegunungan Saporkren dihuni oleh banyak mamalia dan puluhan burung. Salah satunya adalah burung cenderawasih.

Pukul 05.00 rombongan pecinta alam memulai pendakian ke Pegunungan Saporkren, salah

satu sisi Taman Nasional Burung Cenderawasih di Pulau Waigeo, Papua Barat. Mereka sedang melakukan kegiatan wisata alam. Dengan bekal sebuah senter, mereka menaiki pegunungan yang cukup terjal. Jalan setapak yang sedikit licin kena tetesan embun harus mereka taklukkan.

Enam orang pencinta alam itu didampingi oleh Deky, seorang penjaga hutan wisata, dengan semangat menyusuri Pegunungan Saporkren. Jalan setapak itu menjadi saksi kegigihan mereka yang akan melakukan pengamatan terhadap tingkah laku burung cenderawasih.

"Wah, wah, wah, tidak terasa perjalanan kita sudah cukup jauh," kata Joni kepada Mose.

"Kita jangan sampai terpisah dari rombongan, teman-teman," kata Titus.

"Uni masih di belakang bersama teman-teman kita yang lain."

“Baiklah, kita cari tempat yang nyaman untuk menunggu mereka.”

Joni, Mose, Titus, dan tiga teman yang lain beristirahat di bawah pohon *karpasen*, sebuah pohon yang akrab disebut pohon kayu hitam. Mereka duduk di atas akar yang meruak ke permukaan tanah.

“Hampir satu jam kita menyeberang menuju ke pulau ini kemarin, ya,” kata Mose.

“Ya, kurang lebih satu jam. Tidak terasa, ya?” jawab Joni.

“Kapal tidak terlalu besar, jadi ombak sangat terasa,” sambung Mose.

“Wah, saya tidak terlalu merasakan ombak,” kata Titus.

“Ya, bagaimana mau merasakan ombak, Titus ‘kan tidur sepanjang kita menyeberang.”

“Ha..ha..ha,” mereka tertawa serentak.

“Deky, berapa lama lagi kita sampai di puncak pegunungan ini,” kata Titus mendekati Deky yang

baru saja sampai di tempat peristirahatan. Deky berjalan paling belakang dari rombongan. Bonei, Dewai, dan Uni pun langsung duduk di samping Joni.

"Sebentar lagi sampai, sepuluh menit lagi, Kak," jawab Deky.

"Bagi Deky sepuluh menit itu sebentar, tetapi bagiku sepuluh menit itu sama dengan satu jam," kata Uni kepayahan.

Pegunungan dengan ketinggian kurang lebih delapan ratus meter di atas laut itu bisa ditempuh dalam waktu satu jam. Beberapa sarang semut menggelayut di dahan pohon. Pohon besi berdiri kokoh seolah-olah ikut menjaga kelestarian hutan. Semak belukar menambah suasana pegunungan terkesan berwibawa.

Menggunakan tongkat yang terbuat dari kayu besi para pendaki menaiki pegunungan. Tongkat yang berukuran kurang lebih 1,5 meter itu sangat membantu mereka. Keringat mengucur deras

tidak mereka hiraukan lagi. Semangat menuju puncak mengalahkan rintangan yang dihadapi. Impian para pendaki untuk melihat burung cenderawasih terus menyala.

Sepuluh menit kemudian. Sebagian rombongan sampai di puncak pegunungan. Mereka langsung duduk si atas sebatang pohon besar yang tumbang. Tampaknya di atas pohon itulah para pendaki sebelumnya beristirahat.

"Akhirnya, sampai juga," kata Klemen sambil membetulkan posisi duduknya.

"Luar biasa indahnya pemandangan di sana," sahut Joni sambil menunjuk jauh. Tampak laut membiru seolah-olah dibentengi oleh pegunungan.

"Mengapa kita harus pagi-pagi buta menuju ke sini, Deky, agak takut juga tadi rasanya," kata Dewai.

"Begitulah, Kak. Burung cenderawasih hanya akan muncul pada pagi-pagi buta, sekitar pukul 05.00—07.00. Setelah itu, burung cenderawasih

akan kembali menuju sarangnya untuk muncul kembali esok hari," jawab Deky.

"Uni, di mana Uni?" tanya Mose sambil tengok sana tengok sini.

"Uni, ya Uni," sambung Bonei.

"Dia masih di belakang bersama Klemen," jawab Dewai.

"Wah, wah, Uni. Uni lagi-lagi tertinggal," kata Joni sambil tertawa.

Menggunakan teropong para pencinta alam itu mengintai gerak-gerik burung cenderawasih. Cenderawasih jantan menggerak-gerakkan ekornya untuk menarik perhatian burung cenderawasih betina. Ekor burung cenderawasih jantan jauh lebih panjang jika dibandingkan dengan ekor cenderawasih betina. Bulu cenderawasih kuning keemasan akan terlihat mengilat jika tertimpa sinar matahari pagi.

"Luar biasa cantiknya cenderawasih itu," kata seorang dari pencinta alam itu.



"Itu suara apa, unik sekali," tanggap pencinta alam lainnya.

Di kejauhan terdengar suara burung *kumkum* terasa unik di telinga seakan-akan mereka menyambut kedatangan para pencinta alam.

Para pecinta alam sedang meneropong burung cenderawasih yang bertengger di atas pohon kayu hitam. Jarak antara peneropong dan pohon kurang lebih 50 meter. Tinggi pohon kurang lebih 60 meter.

"Hai, lihat burung itu," kata Klemen menunjuk ke arah pucuk pohon karpaisen atau kayu hitam sambil membetulkan posisi teropongnya. "Wow, ekornya panjang, cantik sekali,"sambungnya. "Bulunya sangat indah, merah kecokelatan, ada warna kuning di atas punggungnya."

"Coba aku pinjam teropongnya," kata Joni penasaran.

“O, itu, itu, dia berpindah ke dahan yang sebelah sana,” lanjut Klemen dengan semangat tanpa memperhatikan permintaan Joni.

“Wah, wah, beruntung sekali kita bisa melihatnya. Kata orang burung itu sangat susah ditemukan,” sambung Mose.

“Akhirnya, aku sampai juga di puncak,” teriak Uni sambil menjatuhkan dirinya ke tanah. Ia tampak kepayahan.

“Hore selamat untuk Uni,” sambut Klemen, Joni, Bonei, dan Mose bersamaan.

“Wah, wah, saya berpikir tidak sejauh dan setinggi ini,” desah Uni sambil menyeka keringat yang membasahi keningnya.

“Obati lelahmu dengan melihat kecantikan burung cenderawasih itu, Un,” celetuk Joni.

“Sebentar, saya harus meluruskan kaki ini,” jawab Uni.

“Ada berapa ekor burung cenderawasih di pohon itu, Deky?” tanya Joni.

“Kalau tidak salah ada enam belas ekor,“ jawab Deky.

“Deky, kamu tahu asal usul burung cenderawasih itu?” tanya Diwai.

“Wah, saya tidak tahu. Mungkin Pak Orgenes tahu,” jawab Deky tersipu.

“Nanti kita minta Pak Orgenes untuk menceritakannya. Pasti Pak Genes tahu,” lanjut Joni.

Rombongan melanjutkan pengamatannya. Gerak-gerik cenderawasih itu sangat menarik perhatian. Beberapa burung tampak berpindah-pindah dari dahan yang satu ke dahan yang lain.

2. Cerita Pak Orgenes

Sekitar satu jam rombongan pencinta alam berada di atas Pegunungan Saporkren. Sekitar pukul 07.00 rombongan menuruni puncak. Namun, mereka tidak langsung turun ke rumah Pak Orgenes. Mereka berbelok arah menuju menara pandang. Di menara itulah mereka bisa melihat laut lepas yang ada di bawah. Setelah puas melihat pemandangan laut lepas, rombongan turun menuju rumah Pak Orgenes.

"Jangan lupa tongkatnya, Uni," kata Mose.

"Ya, tongkat inilah yang sudah mempermudah perjalanan kita," jawab Uni.

"Di hutan ini tidak ada pohon buah merah, Deky?" tanya Diwai.

“Tidak ada. Kalau sarang semut, ada banyak,” jawab Deky.

“Apakah kita bisa ambil sarang semut itu?” kata Klemen.

“Sebaiknya jangan,” sahut Titus.

“Saya pernah mendengar, sarang semut sangat berkhasiat,” kata Joni.

“Betul. Saya pernah membaca kalau sarang semut bisa digunakan untuk mengobati tumor dan kanker. Selain itu, sarang semut bisa mengobati bronkitis, diabetes, hipertensi, dan strok,” jawab Uni.

“Sarang semut tidak bisa dijumpai di setiap daerah. Sarang semut yang berkhasiat ini hanya bisa dijumpai di hutan-hutan besar di dataran tinggi, seperti di hutan Papua tercinta ini,” sambung Dewai.

“Wah,wah, bagaimana cara mengonsumsinya, ya?” tanya Bonei.

“Mudah. Sekarang sudah banyak sarang semut yang dibuat semacam serbuk dan dijual. Kita tinggal menyeduh serbuk tersebut dan meminumnya,” jawab Deky.

“Pantas saja orang Papua sehat-sehat, ya. Giginya pun kuat-kuat.”

“Nah, kalau gigi orang Papua itu kuat karena mereka gemar menyirih dengan pinang.”

“Benar, orang Papua gemar menyirih. Kata mereka selain agar gigi kuat, menyirih juga supaya mulut tidak bau.”

Beberapa saat kemudian rombongan sampai di rumah Pak Genes. Pak Genes adalah ketua penjaga hutan Saporkren. Ia mempunyai anak buah sepuluh orang, Deky salah satunya.

“Sampai juga kita di rumah Pak Genes,” kata Diwai.

“Selamat pagi,” sambut Pak Genes.

“Selamat pagi, Pak Genes,” sahut rombongan serentak.

“Bagaimana perjalanan ke puncak tadi?”

“Luar biasa, Pak,” jawab Uni cepat.

“Bisa melihat cenderawasih?”

“Pasti, kami semua melihat kecantikan burung cenderawasih.”

“Mari istirahat di rumah. Kita sarapan papeda dahulu.” Pak Orgenes atau Pak Genes mempersilakan rombongan istirahat di rumahnya.

Rumah Pak Genes ada di tepi laut. Rumah sederhana terbuat dari papan menjadi tempat tinggal Pak Genes bersama istri dan ketiga anaknya. Pemandangan laut yang sangat indah dapat dinikmati dari beranda rumah Pak Genes.

Sambil menikmati papeda buatan Bu Heka, istri Pak Genes, mereka rombongan menikmati keindahan laut.

“Saya mau mandi di laut,” kata Mose.

“Wah, Mose ini kalau melihat air pasti mau berenang,” kata Uni.

“Silakan kalau ada yang mau berenang di laut, saya akan mengobrol dengan Pak Genes saja,” kata Dewai.

“Tidak apa-apa, ‘kan Pak Genes?”

“Silakan, silakan,“ jawab Pak Genes.

“Pak, sudah berapa lama Bapak mengelola pegunungan Sarpokren untuk kelestarian burung-burung itu?”

“Wah, berapa tahun, ya. Kurang lebih sepuluh tahun,” jawab Pak Genes mengingat-ingat.

“Selain cenderawasih, burung apa saja yang ada di pegunungan itu, Pak?”

“Ada burung *kumkum*, mambruk, *wilson*, nuri, dan masih banyak lagi.”

“Apakah Bapak tahu cerita asal-usul cenderawasih itu?”

“Ya, sedikit tahu.”

“Bagaimana ceritanya, Pak?”

Pak Genes mulai bercerita tentang asal-usul burung cenderawasih. Diwai, Joni, Klemen, Bonei, Titus, dan Uni mendengarkan dengan saksama.

"Pada zaman dahulu hiduplah Ibu Baria bersama anak laki-lakinya dan seekor anjing peliharaannya yang bernama si Kumba. Kweiya, anak laki-laki Bu Baria baru berusia lima tahun. Ibu Baria hidup di daerah Pegunungan Bumberi. Hidup mereka sangat bergantung pada alam. Mereka makan dari umbi-umbian dan buah-buahan yang ada di alam sekitarnya. Oleh karena itu, hidupnya berpindah-pindah.

Suatu hari, Ibu Baria ditemani si Kumba kesayangannya mencari makanan di hutan. Setelah berjalan cukup jauh, mereka tiba di suatu tempat yang dipenuhi oleh pohon buah merah, sejenis pandan khas Papua yang kebetulan sedang berbuah. Ibu Baria segera memetik beberapa buah merah lalu diberikan kepada si Kumba yang kelaparan. Tidak

berapa lama setelah makan buah merah, badan si Kumba segar kembali."

"Oh, ajaib sekali buah merah itu," kata Uni. "Aku ingin mencoba buah itu agar aku bisa segar kembali. Perjalanan kita tadi sangat melelahkan, 'kan?"

"Ah, kau ini, Uni. Kalau ada makanan, semangat sekali. Lanjutkan, Pak."

"Melihat si Kumba kembali segar, Ibu Baria segera memetik buah merah lagi, lalu memakannya. Ibu Baria begitu menikmati kesegaran buah merah itu. Ibu Baria ingat anaknya yang sedang menunggu di rumah. Segera saja Ibu Baria bergegas pulang. Setiba di rumah, ia melihat Kweiya, anak laki-laki semata wayangnya tengah terbaring. Badannya sangat lemah. Akhirnya, Ibu Baria menyuapi Kweiya dengan buah merah."

"Pasti Kweiya langsung segar," kata Klemen.

"Apa kata Kweiya, Pak?" tanya Titus.

"Kweiya tidak mengatakan apa-apa. Badannya sangat lemah. Matanya selalu terpejam. Ibu Kweiya

sangat khawatir melihat keadaan Kweiya. Ibu Baria segera mengambil air putih untuk diminum Kweiya. Setelah itu, Ibu Baria menyuapi Kweiya kembali dengan buah merah.

"Ya, Tuhan, sembuhkanlah anakku. Dialah satu-satunya tumpuan hidupku." Bu Baria tak pernah lelah berdoa. Keesokan harinya kesehatan Kweiya berangsur-angsur pulih. Ibu Baria sangat senang melihat keadaan Kweiya yang semakin membaik.

"Obat apa yang kemarin saya makan, Ibu?" tanya Kweiya.

"Itu bukan obat, Nak. Itu buah merah. Buah itu sangat baik untuk tubuh kita."

"Rasanya agak asam, Bu."

"Ya, buah yang agak asam terasa segar jika dimakan."

"Di mana Ibu mendapatkan buah itu?"

"Di puncak pegunungan itu, Nak."

"Oh, kalau begitu besok saya akan mencari buah itu."



3. Kweiya yang Hebat

"Pegunungan itu jauh dari kampung kita, Nak."

"Tidak apa-apa, Bu. Sekalian Kweiya mencari kayu bakar."

"Ah, kamu ini. Kalau ada maunya, susah dibendung."

Sepuluh tahun tahun kemudian, Kweiya tumbuh menjadi remaja yang tangguh. Kweiya sangat rajin membantu ibunya bekerja dengan membuka hutan untuk dijadikan ladang sayur. Setiap pagi Kweiya pergi ke hutan untuk menebang pohon. Badannya yang kecil tidak mengurangi semangatnya untuk menebang kayu itu. Namun, karena hanya menggunakan kapak batu, ia hanya mampu menebang satu batang pohon setiap hari.

“Tok, taak, tok, tak, took.”

Kweiya mengayunkan kapaknya dengan semangat.

“Kayu hitam ini cukup kuat,” kata Kweiya dalam hati. “Aku tidak boleh menyerah.”

“Kweiya, makan dulu bekalnya,” panggil Ibu Baria.

“Sebentar, Ibu, sedikit lagi pohon ini tumbang.”

“Wah, wah, semangat sekali kamu ini, Kweiya, badanmu perlu ditambah tenaganya, makan papeda dulu.”

“Baik, Ibu.”

Kweiya meletakkan kapak batunya di bawah pohon *karpasen*. Ia berjalan sedikit gontai menghampiri ibunya. Sesekali tangannya menyeka keringat yang membasahi keningnya. Kweiya duduk di samping ibunya sambil makan papeda. Papeda adalah makanan khas masyarakat Papua. Papeda terbuat dari

sagu yang dibuat menjadi bubur. Masyarakat Papua sangat mempercayai bahwa papeda bisa membuat badan mereka menjadi kuat. Kweiya makan dengan lahap. Separuh bekalnya ia habiskan dengan cepat.

Setelah itu, ibunya membantu membakar daun-daun dari pohon yang sudah rebah. Akibatnya, asap tebal pun mengepul dan membumbung tinggi ke udara. Tanpa mereka sadari, ternyata asap tebal tersebut menarik perhatian penduduk sekitar.

"Lihat, di sana ada asap," teriak seorang penduduk.

"Ya, benar. Asap," sambung yang lain.

"Hai, dari mana asal asap tebal itu?" teriak Edo.

"Ya, asap tebal," sahut Miko.

"Tampaknya dari tengah hutan itu," sahut yang lain.

“Siapa yang sedang membakar hutan?” gumam Miko.

“Mari kita tengok ke sana,” ajak Edo.

“Jangan sampai hutan kita dirusak orang.”

“Selain itu, musim kemarau ini membuat hutan sangat mudah terbakar.”

Beberapa orang yang sedang berkerumun itu menyusun rencana untuk mendatangi sumber asap. Beberapa perlengkapan mereka siapkan, seperti sabit dan kayu. Mereka tidak mungkin membawa air. Mereka hanya bisa memadamkan api dengan cara menebang pohon yang ada di sekitar asap.

“Kita harus cepat ke sana.”

“Kalau terlambat, hutan kita bisa habis.”

“Kita lihat dulu ke sana, apakah hutan kita benar-benar terbakar.”

Untuk menghilangkan rasa penasaran, penduduk sekitar, termasuk Zee dan Noa segera mencari sumber asap tebal tersebut. Di tempat



itu, mereka mendapati Kweiya sedang menebang pohon di bawah terik matahari.

"*Weing weinggiha pohi* anak muda," sapa salah seorang penduduk.

"Siapa namamu?" tanya Noa.

"Nama saya Kweiya."

"Mengapa kamu menebang pohon di hutan ini?" sambung Zee.

"Ya, untuk membuat ladang sayur," jawab Kweiya.

Orang-orang di sekitar Kweiya mengangguk-angguk. Mereka heran melihat Kweiya yang begitu semangat membuka hutan. Bahkan, mereka tidak percaya kalau Kweiya mampu menebang pohon yang sangat kuat itu.

"Mengapa Kweiya bekerja sendiri?" tanya Pak Karay, seorang kepala kampung.

"Ke mana ayahmu?" sambung yang lain.

"Ayah saya sudah meninggal dua tahun yang lalu," jawab Kweiya.

“Ibumu masih ada?”

“Itu, ibu saya sedang membakar daun,” jawab Kweiya sambil menunjuk ibunya yang sedang membakar daun.

Para penduduk itu pun mengerti bahwa ternyata Kweiya adalah anak yang berbakti kepada orang tua. Ia selalu berusaha meringankan beban orang tuanya.

“Kalau begitu hati-hati, ya, dan jangan menebang pohon yang masih kecil-kecil,” pesan Pak Karay.

“Baik, Bapak. Terima kasih, Bapak,” jawab Kweiya.

Penduduk kembali ke kampungnya. Zee dan Noa pun mengikuti para penduduk pulang. Zee berpikir tentang nasib Kweiya. Noa pun demikian. Usia Kweiya kemungkinan sama dengan Zee dan Noa, sekitar lima belas tahun.

4. Keluarga Baru Kweiya

Sore itu matahari belum turun dengan sempurna. Rona merah kekuningan tampak dari ufuk barat menandakan bahwa hari sudah senja. Sang surya perlahan-lahan seolah-olah bersembunyi di balik gunung. Awan pun tidak mau kalah seolah-olah menemani sang raja siang itu menuju peraduannya.

"Kweiya, Kweiya."

Kweiya tersentak kaget. Ia mendengar suara seseorang memanggil namanya.

"Siapa, ya?" sahut Kweiya.

"Ke sini sebentar, Nak."

Tanpa pikir panjang Kweiya mencari sumber suara. Ia ingin tahu siapakah yang telah memanggil-manggil namanya.

“Saya di sini, Nak. Ada di belakangmu, Nak.”

Kweiya menengok ke belakang. Ternyata ada seorang laki-laki paruh baya berdiri tepat di belakang Kweiya. Kweiya tidak tahu kapan dia datang.

“Jangan kaget, Nak.”

“Bapak, Bapak siapa? Tiba-tiba Bapak ada di belakang saya.”

“Sudah dari tadi saya memperhatikanmu, Nak. Semangat sekali kamu bekerja sampai-sampai tidak tahu kalau hari sudah menjelang malam.”

“Ya, Bapak. Ini saya sudah mau pulang.”

“Bawalah kapak ini, Nak.”

“Kapak?” Kweiya terkejut.

“Ya, kapak ini Bapak berikan untukmu. Mudah-mudahan dapat mempermudah pekerjaanmu menebang pohon.”

Kweiya menerima kapak pemberian lelaki yang ternyata bernama Pak Bone. Kweiya mengamati dan mengelus-elus kapak yang terbuat dari besi itu. Hatinya sangat senang. Ia tidak mengira akan mendapatkan sebuah kapak yang terbuat dari besi. Selama ini ia menebang kayu hanya menggunakan kapak batu.

"Tetapi, ingat, ya. Jangan kau tebang semua pohon-pohon itu. Bisa gundul hutan kita," kata Pak Bone.

"Baik, Bapak," jawab Kweiya cepat.

Kweiya menimang-nimang kapak besi pemberian Pak Bone. Hatinya membuncah penuh kebahagiaan.

"Kita juga harus menanam pohon yang lain supaya ada pengganti pohon-pohon yang kita tebang itu," sambung Pak Bone.

Kweiya dibantu Pak Bone dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Dalam waktu singkat, mereka mampu

merobohkan beberapa pohon yang besar. Setelah itu, Kweiya bergegas pulang untuk menceritakan hasil pekerjaannya kepada ibunya. Ibunya pun amat heran saat mendengar cerita itu.

"Bagaimana kamu bisa secepat itu menebang pohon, anakku? Alat apa yang kamu gunakan?" tanya ibunya heran.



Kweiya terdiam sejenak. Ia tampaknya ingin merahasiakan peristiwa yang telah dialaminya.

"Aku tidak tahu juga, Bu. Kebetulan tadi tangan saya terasa ringan mengangkat kapak sehingga dapat menebang pohon dengan cepat," jawab Kweiya berusaha meyakinkan hati ibunya.

Mendengar jawaban itu, ibu Kweiya percaya begitu saja. Sementara itu, Kweiya meminta agar esok hari ibunya menyiapkan makanan yang banyak. Rupanya, Kweiya bermaksud mengajak Pak Bone itu ikut makan bersama sekaligus memperkenalkannya kepada ibunya.

"Bu, besok tolong siapkan makanan yang banyak," pinta Kweiya.

"Untuk apa memasak banyak, Kweiya?" tanya Bu Baria.

"Rasanya aku ingin makan yang banyak," jawab Kweiya.

Keesokan harinya, ibu Kweiya memasak makanan yang cukup banyak. Ia berusaha memenuhi permintaan anak semata wayangnya.

Namun, dalam benak pikirannya Bu Baria tetap berpikir, “Mengapa Kweiya meminta masakan yang banyak? Tidak biasanya ia seperti itu.”

Bu Baria sibuk di dapur. Ia memasak masakan khas Papua kesukaan Kweiya, yaitu ikan kuah kuning serta sambal. Ikan kuah kuning sangat nikmat jika dimakan bersama papeda. Selain itu, keladi kukus tidak pernah lupa, selalu tersedia di atas meja. Satu lagi, satu piring ikan asap turut memeriahkan meja Bu Baria. Bu Baria menata makanan di atas meja dengan rapi. Tampaknya Bu Baria juga ingin membuat kejutan untuk Kweiya.

Sementara itu, Kweiya juga ingin membuat kejutan untuk ibunya. Ketika dalam perjalanan pulang ke pondoknya, ia membungkus Pak Bone itu dengan sejumlah pohon tebu lengkap dengan daunnya.

“Rencana apa yang kamu buat ini, Kweiya?” tanya Pak Bone. “Mengapa saya disuruh masuk ke

dalam batang-batang tebu ini? Bisa gatal semua badanku ini," ujar Pak Bone semakin tidak paham.

"Maaf, Pak Bone. Nanti Pak Bone tahu sendiri. Saya ingin memberi kejutan kepada ibu saya."

"Tetapi, jangan lama-lama kau bungkus Bapak."

"Tidak, Bapak. Setibanya di rumah langsung Kweiya buka."

Setiba di rumah, bungkusan tersebut diletakkan di depan pintu. Setelah itu, ia masuk ke dalam rumah dan seolah-olah merasa sangat haus. Ia pun meminta ibunya agar mengambilkan sebatang tebu untuk melepas rasa dahaganya.

"Bu, aku haus sekali. Tolong ambilkan sebatang tebu di depan pintu itu," pinta Kweiya.

"Mengapa tebu, Nak? Minumlah air putih di dapur," pinta ibunya.

"Saya ingin tebu saja. Ambilkan sebatang saja, Bu, tenggorokan saya sudah tidak tahan



lagi menahan haus," kata Kweiya memohon. Ia bersandiwara di depan ibunya.

Ibu Kweiya pun menuruti permintaan Kweiya. Ibu Baris memotong tali pengikat tebu dengan sebilah pisau. Saat sang ibu membuka ikatan tebu, ia sangat terkejut karena mendapati Pak Bone sedang berbaring di dalam bungkusan. Seketika Ibu Baria pun menjerit ketakutan seraya berlari masuk ke dalam pondok.

"Kweiya, siapa dia itu? Mengapa dia ada di dalam bungkusan itu?" tanya ibunya heran.

Kweiya tersenyum seraya menenangkan hati ibunya.

"Maafkan aku, Bu," ucap Kweiya. "Aku tidak bermaksud menakuti-nakuti Ibu. Sebenarnya, Bapak inilah yang telah menolongku menebang pohon di hutan."

"O, begitu. Jadi, selama ini Kweiya dibantu oleh Bapak?" tanya Bu Baria.

“Tidak, Bu. Baru kemarin dia menemuiku. Bapak ini yang memberiku kapak besi.”

Pak Bone duduk diam tersipu.

“Siapakah nama Bapak?” tanya Bu Baria seraya mengulurkan tangan mengajak berjabat tangan.

“Nama saya Pak Bone.”

“Aku mohon Ibu mau menerimanya sebagai anggota keluarga kita!”

Ibu Kweiya terdiam. Setelah berpikir sejenak, akhirnya Bu Baria menerima permintaan anaknya.

“Kalau begitu keinginanmu, Ibu tidak bisa menolak, Nak.”

Akhirnya, Pak Bone menjadi suami Bu Baria. Sejak saat itu, Pak Bone menjadi anggota keluarga Kweiya. Pak Bone, Bu Baria, dan Kweiya hidup bahagia.

Beberapa tahun kemudian anggota keluarga Kweiya bertambah dengan lahirnya Kiara dan Niko. Kiara dan Niko tumbuh menjadi anak yang lucu. Meskipun usia masih lima tahun, Niko dan Kiara sudah mulai belajar membantu pekerjaan, seperti ikut menanam jagung di ladang.

5. Cendrawasih nan Cantik

Suatu hari, Kweiya dan adiknya tidak ikut ayah dan ibunya ke ladang. Kweiya mengajari kedua adiknya belajar menganyam noken, sebuah tas khas Papua yang terbuat dari serat kayu.

"Kak, susah juga membuat tas ini, ya," kata Kiara.

"Ya, meskipun susah kita tetap harus bisa. Tas ini warisan leluhur kita."

"Saya tidak bisa, Kak," kata Niko sambil mengulur-ulur benang serat kayu.

"Jangan kau ulur-ulur benang itu, Niko. Nanti susah untuk dijalin," cegah Kweiya.

Niko tidak menghiraukan perkataan kakaknya. Ia tetap mengulur-ulur benang menjadi tidak beraturan.

"Jangan, Niko," teriak Kiara. "Nanti kakak marah," lanjutnya.

Kweiya tidak banyak bicara lagi langsung mengambil benang yang sudah diulur-ulur oleh Niko. Kweiya masuk ke dalam rumah dengan sedikit kesal. Lama sekali Kweiya di dalam rumah, tidak keluar-keluar lagi.

"Kakak, Kakak," panggil Kiara. "Benang Kiara diambil juga oleh Niko, Kak."

Tidak ada jawaban dari dalam rumah. Sementara itu, Niko masih terus saja mengganggu adiknya, Kiara.

"Kakak," panggil Kiara lagi hampir menangis.

Masih saja tidak ada suara jawaban dari dalam rumah.

Ternyata Kweiya bersembunyi di salah satu sudut pondoknya sambil memintal tali. Namun, pintalan benang tersebut bukan untuk dibuat

menjadi noken. Kweiya akan membuat sayap dari pintalan benang itu. Kweiya diam tidak menjawab sedikit pun panggilan adiknya.

Tidak lama kemudian, bapak dan ibu Kweiya tiba dari kebun. Bu Baria langsung mencari ketiga anaknya.

"Kweiya, Niko, Kiara. Di mana kalian, Nak?" panggil Bu Baria. Sementara itu, Pak Bone menaruh kayu bakar di belakang rumah. Beberapa kali Bu Baria memanggil tidak jawaban. Perasaan Bu Baria mulai tidak enak. "Ada apa dengan anak-anak?" pikirnya.

Kiara dan Niko tiba-tiba keluar dari rumah dan menghampiri Bu Baria dan mengatakan bahwa Kweiya, kakaknya tidak ada di rumah.

"Ke mana Kakak Kweiya?" tanya Bu Baria.

"Tidak tahu, Bu," jawab Kiara dan Niko serentak.

Kiara dan Niko menceritakan peristiwa mereka yang menyebabkan Kweiya pergi

meninggalkan mereka. Sang ibu merasa aneh saat mendengar cerita Kiara dan Niko. Bu Baria kemudian berteriak memanggil-manggil Kweiya agar cepat kembali ke rumah. Namun, bukan Kweiya yang datang, melainkan suara burung yang terdengar.

"Eek, ek, ek, ek!" Begitu suara burung itu.

"Kweiya, Kweiya," panggil Bu Baria sambil mondar-mandir mencari Kweiya. Bukan suara Kweiya yang menjawab, tetapi suara 'ek' yang terdengar. Begitu berulang-ulang. Bu Baria makin penasaran. Ia obrak-abrik seisi rumah untuk menemukan suara itu.

Suara itu ternyata suara Kweiya yang telah menyisipkan pintalan benang pada ketiaknya lalu melompat ke atas bubungan rumah dan selanjutnya terbang ke atas salah satu dahan pohon di depan rumah mereka. Kweiya rupanya telah berubah menjadi seekor burung yang amat indah dan bulunya berwarna-warni.

Melihat peristiwa ajaib itu, sang ibu pun menangis tersedu-sedu sambil meminta benang pintalan kepada Kweiya.

"Kweiya, anakku. Di manakah kamu, Nak?" Bu Baria semakin bingung. Ia duduk bersimpuh sambil menatap burung yang ada di atap rumah. Pikirannya masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. "Benarkah?" kata Bu Baria di dalam hati.

"Apakah masih ada benang pintalan untukku?" tanya sang ibu.

"Bagian Ibu aku sisipkan di dalam payung tikar," jawab Kweiya yang sudah berubah menjadi burung. Bu Baria terkejut mendengar suara yang keluar dari burung indah itu.

Sang ibu pun segera mencari benang di dalam payung tikar. Bu Baria mengambil pintalan benang itu lalu menyisipkan pada ketiaknya. Ketika itu Bu Baria juga berubah menjadi seekor burung. Setelah berubah menjadi burung, ia kemudian mengepak-kepakkan sayapnya, lalu

terbang menyusul Kweiya yang bertengger di dahan pohon.

Kiara dan Niko bingung ketika melihat kejadian itu. Mereka segera menyusul ayahnya



yang sedang mandi di laut. Setiap sore sepulang dari ladang Pak Bone selalu mandi di laut sambil mengangkat jaring ikan yang ia pasang pagi hari.

"Ayah," panggil Kiara.

"Ayah," panggil Niko mengulangi.

Dari kejauhan Pak Bone melihat Niko dan Kiara berlari menuju ke laut. "Ada apa ini? Tidak biasanya anak-anak menyusulku," gumam Pak Bone. Pak Bone langsung mentas dari mandinya. Ia berlari menyongsong kedua anaknya.

"Ada apa, Nak?" tanya Pak Bone penasaran. Kiara dan Niko tidak menjawab.

"Mengapa kalian menyusulku, sore-sore begini?"

Kiara dan Niko masih belum menjawab. Mereka seperti ketakutan. Pak Bone makin tidak tahu apa yang harus dilakukan.

"Ibu atau kakakmu mengapa, Nak?" tanya Pak Bone lagi sambil menepu-nepuk pipi kedua

anaknya. Masih juga belum ada jawaban. Niko dan Kiara diam seribu bahasa.

Akhirnya Pak Bone menggandeng kedua anaknya beranjak pulang. Karena terburu-buru, ikan yang ada di dalam jaring tidak terbawa pulang.

Ketika sampai di halaman rumah, mereka disambut oleh suara 'ek, kek, kek'. Pak Bone menengok ke sumber suara. Ada dua ekor burung bertengger di atas rumah. "Burung apa ini?" pikir Pak Bone.

Tanpa pikir panjang Pak Bone langsung masuk rumah dan mencari Bu Baria dan Kweiya.

"Bu, Ibu," panggil Pak Bone. Sepi.

"Kweiya," seru Pak Bone. Tidak ada jawaban.

Pak Bone menuju belakang rumah dan tidak menemukan siapa-siapa di sana. Hatinya semakin bimbang. "Ke manakah mereka?" Pak Bone lari menuju Kiara dan Niko.



“Kiara, Niko, apa yang sudah terjadi di antara kalian? Mengapa ibu dan kakakmu meninggalkan rumah?”

“Keek, kek, kkkekk.”

Pak Bone semakin tidak mengerti, mengapa suara burung itu seolah-olah memanggil dirinya. Ia pandangi kedua burung itu dalam-dalam.

Kiara dan Niko pun bercerita kepada Pak Bone tentang peristiwa yang sebenarnya terjadi. Pak Bone tertegun dan sedih mendengar cerita anaknya.

Pak Bone, Kiara, dan Niko yang mengalami peristiwa ajaib itu hanya bisa pasrah ditinggalkan oleh Ibu Baria dan Kweiya. Mereka hanya bisa mengenang kebaikan hati Ibu Baria dan Kweiya.

“Burung itu kita beri nama *manbefor*, Nak,” kata Pak Bone.

Untuk mengungkapkan rasa sayangnya kepada Kweiya dan ibunya, Kiara dan Niko

menutup wajahnya dengan kain hitam dan merah. Seketika itu pula, mereka pun berubah menjadi burung dan kemudian terbang ke hutan rimba untuk menyusul Ibu Baria dan Kweiya. Itulah sebabnya, di sebagian besar hutan rimba di Papua dipenuhi oleh beragam burung di samping burung cenderawasih. Burung *manbefor* yang kini dikenal sebagai burung cenderawasih sangat terkenal dengan keindahan warna bulunya.

Sejak itulah, burung cenderawasih jantan dan betina sering muncul Papua Barat dengan warna berbeda. Sebagian masyarakat Papua menyebut burung cenderawasih jantan yang bulunya cenderung lebih panjang disebut dengan *siangga*, sedangkan burung cenderawasih betina disebut *hanggam tombor*.

Warna bulu burung cendrawasih sangat indah sehingga dijuluki sebagai *bird of paradise* (burung dari surga). Oleh karena itu, sebagian

masyarakat Papua percaya bahwa burung cenderawasih adalah titisan bidadari dari surga. Namun, ada sebagian masyarakat Papua mempercayai bahwa cenderawasih merupakan penjelmaan dari Bu Baria dan anak laki-lakinya yang bernama Kweiya." Pak Genes mengakhiri ceritanya.

"Wah, bagus sekali ceritanya. Sebagus dan seindah warna burung cenderawasih," kata Uni.

"Oleh karena itu, kita harus menjaga kelestarian burung itu seperti apa yang telah dilakukan oleh Pak Genes ini," sahut Joni.

"Ini belum seberapa, Nak. Kita semua mempunyai kewajiban itu," pesan Pak Genes.

"Tentu, Bapak. Kami siap menjaganya," semangat menjawab.

"Terima kasih, Pak. Apakah cerita ini pernah diceritakan kepada anak-anak Bapak?" tanya Mose.

“Ya, cerita ini sudah saya ceritakan supaya mereka juga tahu dan ikut menjaga kelestarian burung cenderawasih dan alamnya.”

“Wah, wah, hebat sekali Pak Genes ini.”

Tanpa terasa hari sudah beranjak malam. Lolong anjing memecah kesunyian malam. Para petualang itu bermalam di rumah Pak Genes. Mereka akan melanjutkan perjalanannya esok hari.

Semilir udara pantai terasa sangat menusuk tulang. Desir ombak menambah suasana malam semakin akrab. Lampu-lampu kecil di atas perahu pencari ikan menandakan kehidupan malam di laut telah dimulai.

Biodata Penulis

Nama lengkap : Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.
Ponsel : (021) 4896558
Pos-el : dwi2010pratiwi@gmail.com
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun Jakarta Timur
Bidang keahlian : Sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi:
1993–2016: Karyawan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-2: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, UNJ (2009-2011)
2. S-1: Fakultas Sastra dan Filsafat, UNS (1986--1991)

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. Cerita anak *Putra Anom* (2008)
2. Cerita anak *Putri Tanjung Menangis* (2009)
3. Cerita anak *Sapu Tangan Cinta* (2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:
Religiusitas dalam Novel Mantra Pejinak Ular karya Kuntowijoyo (2014)

Informasi Lain
Lahir di Purworejo, 20 Januari 1968. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Jakarta.

Biodata Penyunting

Nama : Dra. Ovi Soviaty Rivay, M.Pd.
Pos-el : opisopiatiripai@yahoo.com
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan:
Kepala Subbidang Revitalisasi, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
S-2 PEP Universitas Negeri Jakarta

Judul Buku:
"Ismar Yatim dan Merah Putih"

Informasi Lain:
Lahir di Bandung, 12 Maret 1967

Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2. Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
3. Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara *Foundation*
4. Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. *Dari Mana Asalnya Adik?* (GPU)

Informasi Lain:
Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai kariernya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com